

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar *didik*, dan diberi awalan *me-*, menjadi *mendidik*, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran).<sup>1</sup> Pengertian pendidikan secara bahasa mengandung makna memberikan pengajaran kepada obyek pendidikan. Makna pendidikan dari segi bahasa perlu dikembangkan lebih luas sehingga pendidikan bukan dimaknai sebagai proses mendidik dan mengajar saja.

Secara etimologi, pendidikan dalam bahasa Arab berasal dari kata *tarbiyah* dengan kata kerja *rabba* yang memiliki makna mendidik atau mengasuh.<sup>2</sup> Mengasuh merupakan cara untuk memberikan bimbingan serta mendidik anak tentang pengetahuan baik rohani maupun jasmani. Kajian arti dasar dari pendidikan perlu kita pahami agar bisa menelaah pengertian pendidikan secara luas.

Makna luas akan pendidikan adalah sebagai segala sesuatu dalam kehidupan yang memengaruhi pembentukan berpikir dan bertindak individu.<sup>3</sup> Upaya memengaruhi ini dimaksudkan untuk tahap perkembangan daya pikir siswa. Secara teori disebutkan bahwa pendidikan akan memengaruhi cara berpikir serta bertindak individu. Hal ini dalam ranah pendidikan disebut dengan domain kognitif (pengetahuan/cara berpikir), afektif (sikap/respon) dan psikomotorik (perilaku/cara bertindak).

Kecerdasan kognitif, afektif serta psikomotorik siswa bisa dikembangkan melalui proses belajar. Belajar akan berjalan optimal apabila terdapat adanya subyek pendidikan yaitu guru serta obyek pendidikan yaitu siswa. Semua komponen pendidikan memerlukan sinergi yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kegiatan pendidikan tidak terlepas dari proses *transfer of knowledge* dari pendidik kepada siswa untuk mencapai tingkat kecerdasan. Siswa mempunyai kebiasaan belajar dan karakteristik yang beragam. Pemahaman karakter siswa dengan baik akan memengaruhi tingkat kecerdasan dan pemahaman terhadap mata pelajaran. Guru sebagai pendidik membutuhkan beberapa keahlian dan juga kompetensi

---

<sup>1</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam 1* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 38.

<sup>2</sup> Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 66.

<sup>3</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan dari Tradisional, (NEO) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 22.

untuk membantu siswa memahami materi mata pelajaran. Hal ini tidak terlepas dari kecerdasan siswa yang berbeda dalam satu rombongan belajar.

Kecerdasan dan karakteristik siswa yang beragam juga akan menghasilkan *output* yang berbeda. *Output* yang dimaksud adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar minimum dan maksimum yang diperoleh siswa sudah menjadi perbedaan yang wajar. Perbedaan hasil belajar siswa (nilai akademik) yang berbeda akan membantu guru dalam mengetahui siswa yang cerdas, pintar, sedang dan kurang dalam pemahaman pelajaran. Mengetahui akan hal tersebut, maka peran guru sangat dibutuhkan untuk membantu siswa agar bisa mencapai tingkatan kognitif, afektif serta psikomotorik yang baik.

Menurut Pulias dan Young, Manan, Yelon dan Weinstein yang dikutip oleh Drs. Zainal Asril, M.Pd., peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, model dan teladan bagi siswa.<sup>4</sup> Peran guru sebagai pengajar adalah untuk *transfer of knowledge* materi pelajaran kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran. Peran guru sebagai pengajar merupakan hal yang tentu dilaksanakan setiap kegiatan belajar mengajar.

Peran guru yang lebih dominan berpengaruh terhadap daya serap pengetahuan siswa adalah guru sebagai pembimbing. Peran sebagai pembimbing adalah melakukan pengarahan terhadap proses pembelajaran agar siswa mencapai tujuan tercapainya kompetensi materi pelajaran. Pengarahan yang dimaksud adalah pengarahan secara langsung dengan cara mendekati siswa untuk mengetahui kesulitan dan hal apa yang belum diketahui. Kegiatan pengarahan dapat dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Peran guru yang telah dijelaskan di atas merupakan langkah nyata guru untuk membantu siswa belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang tidak semua siswa mampu melampaui dikarenakan oleh beberapa faktor. Faktor yang memengaruhi bisa dari cara guru mengajar yang kurang dipahami oleh siswa, keluarga, gaya belajar dan bisa juga persepsi siswa akan mata pelajaran yang tidak dia senangi. Hampir disemua jenjang pendidikan dasar siswa masih mempunyai persepsi suka dan tidak suka terhadap mata pelajaran tertentu. Faktor dari diri siswa sendiri merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menumbuhkan motivasi belajar.

Persepsi siswa yang sangat suka terhadap mata pelajaran tertentu akan membuat siswa semangat belajar materi pelajaran tersebut. Sebaliknya, persepsi siswa yang kurang begitu senang dengan mata pelajaran tertentu akan membuat siswa malas belajar dan tidak tertarik

---

<sup>4</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), 10-11.

dengan materi pelajaran tersebut. Akibat buruk yang ditimbulkan adalah nilai siswa cenderung belum memenuhi KKM karena kompetensi siswa yang kurang. Banyak sekali mata pelajaran yang tidak begitu disukai oleh siswa di jenjang pendidikan dasar.

Survey yang dilakukan oleh Intisari dalam Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI yang berjudul *Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika* didapatkan data bahwa matematika menjadi mata pelajaran yang tidak disukai oleh sebagian besar siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil survey tentang persepsi siswa terhadap mata pelajaran dan materi ajar matematika bahwa matematika sulit dipahami, matematika tidak ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa malas belajar, menakutkan, memusingkan, menyebalkan bahkan membuat pusing kepala dan stess.<sup>5</sup>

Mengetahui tentang alasan yang diperkuat oleh survey dari Intisari, matematika memang menjadi mata pelajaran yang kurang diminati. Akibat dari hal ini adalah dalam proses pembelajaran, siswa akan mengalami kesulitan serta hambatan belajar. Hambatan belajar ini disebabkan karena beberapa faktor. Salah satu faktor yang melatarbelakangi adalah persepsi bahwa matematika sulit. Sulit merupakan sebuah respon dari sesuatu hal yang membutuhkan daya pemahaman diatas rata-rata sesuatu lainnya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang mengandung simbol, angka serta rumus. Karakteristik matematika yang mampu menyelesaikan masalah sehari-hari seperti penjumlahan, perkalian dan lainnya membuat siswa tidak tertarik dan sulit memahami kompetensinya.

Dijelaskan dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang ditulis oleh Gusti Intan Puspita, Monawati dan Rosma Elly bahwa terdapat korelasi persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan hasil belajarnya di kelas V SD Negeri 1 Pagar Air Aceh Besar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil  $r_{hitung} (0,373) > r_{tabel} (0,297)$  pada taraf signifikan 5%. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan korelasi yang searah.<sup>6</sup>

Hasil penelitian yang terdapat dari jurnal ilmiah di atas dapat dijadikan sebagai contoh bahwa memang ada korelasi atau hubungan yang erat dari persepsi siswa terhadap proses pembelajaran siswa. Data

---

<sup>5</sup> Intisari, "Persepsi Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika," *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI* 1, no. 1 (2017): 70-71, diakses pada 12 Maret 2019, <http://journal.uinsika.ac.id>.

<sup>6</sup> Gusti Intan Puspita, dkk., "Korelasi Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika dengan Hasil Belajarnya di Kelas V SD Negeri 1 Pagar Air Aceh Besar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Uinsyah* 2, no. 1 (2017): 54-55. Diakses pada 12 Maret 2019, <http://journal.uinsika.ac.id>.

hasil penelitian menandakan bahwa ketika siswa mempunyai respon positif akan suatu pelajaran maka hasil belajarnya juga akan tuntas. Akan tetapi sebaliknya siswa yang merespon negatif akan mengganggu proses pembelajaran. Persepsi siswa akan berdampak pada gangguan belajar yang disebut dengan hambatan atau kesulitan belajar. Persepsi yang negatif pada pelajaran matematika akan menimbulkan stimulus siswa tidak suka terhadap matematika. Sifat tidak suka akan merangsang aspek afektif siswa untuk lemah dalam belajar.

Masalah kesulitan belajar siswa memang bukan fenomena baru. Faktor yang memengaruhi bukan hanya dari persepsi akan tetapi juga bisa disebabkan dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern bisa dari diri siswa, motivasi serta lainnya. Faktor ekstern bisa dari pengaruh lingkungan serta teman sebaya. Lingkungan masyarakat juga mempunyai persepsi tersendiri dalam hal ini. Pengalaman peneliti di lapangan, masyarakat cenderung menganggap bahwa siswa yang mendapatkan nilai matematika bagus adalah siswa yang pandai. Persepsi itu dibangun karena memandang pelajaran matematika sulit, jadi siswa yang selalu mendapatkan nilai bagus pasti pandai. Opini masyarakat seperti ini memang secara tidak langsung juga berdampak pada siswa yang kurang menguasai kompetensi matematika. Siswa terkait akan tidak suka dengan matematika karena pengaruh persepsi tersebut. Penelitian terkait faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran memang perlu dilakukan melalui beberapa upaya.

Perlu dipahami bahwa kesulitan belajar merupakan keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu membutuhkan waktu pemahaman materi yang lama dari teman lainnya<sup>7</sup> Akibat dari kesulitan dalam belajar ini siswa akan ketinggalan belajar materi selanjutnya. Peran guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing dalam pembelajaran sangat berpengaruh.

Bagi sebagian orang, matematika dianggap sebagai kegiatan yang dilakukan dalam menjumlah, mengurangi, dan membagi atau kegiatan yang berkaitan dengan penyelesaian masalah hitungan yang disajikan dalam bentuk soal. Pada hakikatnya, matematika meliputi bidang yang lebih luas dari aplikasi angka. Sebagian anak di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah mengalami kesulitan belajar matematika.<sup>8</sup> Mendasar pada pernyataan tersebut, maka siswa jenjang sekolah dasar masih membutuhkan bimbingan serta pengajaran yang *intens* terkait pelajaran matematika. Siswa sekolah dasar masih dalam proses meniru guru

---

<sup>7</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 77.

<sup>8</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 186.

sebagai panutan. Guru juga perlu mengetahui karakteristik siswa sekolah dasar untuk mengetahui langkah apa yang bisa dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar.

Karakteristik siswa usia Madrasah Ibtidaiyah usia 7-11 tahun adalah suka meniru dan mengamati. Anak usia 7-11 berkembang pada tahap *operasional konkret*. Anak-anak dapat memecahkan masalah konservasi dan masalah yang konkret. Selama tahap *operasional konkret* perhatian anak mengarah kepada operasi logis yang sangat cepat. Anak-anak dapat berpikir secara logis, tetapi belum mampu berpikir secara abstrak.<sup>9</sup>

Karakteristik siswa pada tahap *operasional konkret* menjadi pedoman guru dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif dan kondusif. Karakteristik beragam dalam satu rombongan kelas muncul dari aspek inteligensi, kebiasaan belajar hingga motivasi. Sebagai seorang guru, harus mampu memahami karakteristik siswa. Karakter siswa yang berbeda maka akan menghasilkan hasil belajar dan hasil penguasaan materi pelajaran yang berbeda. Upaya guru dalam memahami hasil belajar siswa adalah melalui proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di kelas pada hakekatnya merupakan kegiatan edukatif yang mengarah pada peningkatan kualitas pembelajaran siswa, yaitu kemampuan intelektual (*kognitive*), kemampuan sikap dan watak (*affective*) serta kemampuan keterampilan (*psicomotor*).<sup>10</sup> Melihat hal ini, maka masalah belajar siswa pada mata pelajaran matematika bisa mengarah pada domain *kognitive*, *affective* dan *psicomotor*. Upaya guru dalam mengatasi hambatan belajar siswa di berbagai kemampuan bisa dengan menggunakan pendekatan.

Pendekatan yang dilakukan dalam mengidentifikasi atau mendiagnosis suatu gejala yang teramati dari siswa sangat penting diketahui sebagai upaya menemukan gejala dari fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan yang dialami siswa.<sup>11</sup> Pendekatan dalam proses pembelajaran sangat banyak. Perlu adanya penyesuaian masalah untuk menentukan pendekatan apa yang relevan diterapkan.

Pada hakikatnya, masalah kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu pasti ditemukan di berbagai jenjang pendidikan dasar. Madrasah Ibtidaiyah NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus juga mengalami hal demikian, yaitu terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan observasi peneliti ketika pembelajaran matematika di kelas VI, siswa kelas VI rata-rata

---

<sup>9</sup> H. Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 70.

<sup>10</sup> Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 55.

<sup>11</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 275.

mengalami masalah dalam belajar matematika. Materi yang dianggap sulit berbeda antar siswa. Banyak faktor-faktor yang melatarbelakangi masalah belajar siswa di MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus.

Guru yang mengampu mata pelajaran matematika dari kelas rendah sampai kelas atas berbeda. Perbedaan pengajaran serta metode pun akan dirasakan oleh siswa. Ketika siswa belum menguasai satu materi pokok dari matematika, maka siswa akan kesulitan memahami materi selanjutnya. Karakteristik materi matematika memang berkaitan satu sama lain.

Hal unik yang ditemukan peneliti di MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kudus adalah guru pengampu matematika kelas VI menggunakan cara mengatasi kesulitan belajar siswa dengan pendekatan *problem solving learning*. Dikarenakan faktor yang beragam antar siswa, maka pendekatan pemecahan masalah dirasa mampu membantu guru dalam membimbing siswa. Melihat akan pengalaman guru matematika kelas VI yang menggunakan pendekatan *problem solving*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kudus. Ketertarikan ini mendasar pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar kelas atas dengan pendekatan *problem solving learning*. Penelitian ini dirasa perlu dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana dampak yang ditimbulkan dari peran guru terhadap masalah siswa.

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang di atas, maka penelitian ini fokus mengkaji tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika melalui pendekatan *problem solving learning*. Sesuai dengan fokus penelitian tersebut maka judul dari penelitian ini adalah **“Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Pendekatan *Problem Solving Learning* pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus.”**

## B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Dan batasan masalah penelitian kualitatif disebut fokus penelitian.<sup>12</sup> Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau yang disebut dengan penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum ini, peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Cet. X* (Bandung: Alfabeta, 2010), 285-286.

permukaan tentang situasi sosial. Untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian.<sup>13</sup>

Fokus penelitian sangat bermanfaat bagi peneliti. Manfaat untuk peneliti adalah agar peneliti tetap berada pada permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini akan mengkaji tentang upaya guru mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *problem solving learning*. Dengan demikian fokus penelitian ini adalah terkait upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan *problem solving learning* pada mata pelajaran matematika kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dikaji. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa sajakah jenis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus ?
2. Bagaimanakah upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan *problem solving learning* pada mata pelajaran matematika kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus ?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan *problem solving learning* pada mata pelajaran matematika kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus ?

### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang sudah dibatasi pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tentang jenis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui akan penjelasan secara mendalam mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan *problem solving learning* pada mata pelajaran matematika kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus.

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 288.

3. Untuk mengetahui tentang beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan *problem solving learning* pada mata pelajaran matematika kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus.

#### E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi dalam dua aspek, yaitu dilihat secara teoritis dan dilihat secara praktis. Beberapa manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan pendidikan terutama dalam ilmu matematika dan bagi pengembangan ruang lingkup pendidikan yang terfokus pada proses pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk beberapa subyek pendidikan , antara lain sebagai berikut :

- a. Bagi Guru dan Calon Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru dan calon guru adalah sebagai referensi serta masukan dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Manfaat lain untuk guru dan calon guru adalah dapat menambah wawasan tentang penerapan pendekatan *problem solving learning* dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

- b. Bagi Siswa

Manfaat penelitian bagi siswa adalah dapat mengatasi masalah kesulitan belajar yang dialami pada mata pelajaran matematika. Siswa juga akan lebih termotivasi lagi untuk belajar matematika dengan pengalaman yang diberikan guru melalui pendekatan *problem solving learning*.

- c. Bagi Madrasah

Manfaat penelitian bagi Madrasah adalah dapat mengetahui cara dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa. Dengan adanya penelitian ini, maka madrasah akan tahu jenis-jenis dari masalah belajar siswa dan bisa segera mengambil kebijakan untuk mengatasinya dengan guru terkait.

- d. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah peneliti dapat memberikan masukan bagi guru serta Madrasah perihal upaya mengatasi kesulitan belajar siswa. Peneliti dapat menambah wawasan serta pengalaman baru tentang korelasi antara teori dengan praktik. Selanjutnya, peneliti juga mampu menerapkan

pendekatan *problem solving learning* sebagai cara mengatasi kesulitan belajar siswa di lingkungan yang sama.

## F. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini tersusun secara sistematis. Untuk memudahkan dalam mengetahui deskripsi dari pembahasan, maka peneliti menyusun sistematika penulisan penelitian sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Pendahuluan merupakan deskripsi terkait latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis serta sistematika penulisan.

BAB II : Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Pendekatan *Problem Solving Learning* pada Mata Pelajaran Matematika. Bab II ini merupakan deskripsi teori terkait konsep belajar, teori kesulitan belajar, tinjauan mata pelajaran matematika, tinjauan tentang pendekatan *problem solving learning* serta teori penerapan pendekatan *problem solving learning* untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

BAB III : Metode Penelitian. Dalam bab ini, akan dideskripsikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data serta teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini, akan dideskripsikan terkait gambaran obyek penelitian di MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus, data-data penelitian tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan *problem solving learning* pada mata pelajaran matematika kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus serta analisisnya. Analisis data penelitian meliputi analisis data penelitian terkait jenis-jenis kesulitan belajar kelas VI pada mata pelajaran matematika, upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan *problem solving learning* pada mata pelajaran matematika kelas VI serta analisis data penelitian terkait faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VI melalui pendekatan *problem solving learning*.

BAB V : Penutup. Dalam bab ini akan disajikan simpulan dari peneliti serta saran-saran peneliti yang mana bermanfaat bagi perkembangan pembelajaran matematika pada khususnya serta pengetahuan dalam bidang pendidikan.

Daftar Pustaka: Daftar pustaka memuat data dari buku dan literasi yang digunakan dalam menyusun skripsi penelitian.

Lampiran-lampiran : Pada bagian lampiran-lampiran ini memuat transkrip wawancara, transkrip observasi, dokumentasi serta daftar riwayat hidup dari peneliti.